

INVESTMENT STRATEGY IN CREATIVE INDUSTRY USING DIFFERENTIAL ACCOUNTING

Faizal Haris Eko Prabowo¹, Nuryanti Taufik², Dendy Syaiful Akbar³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Galuh
email: faizalharisekoprabowo@gmail.com

²Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
email: nuryanti.taufik@unsil.ac.id

³Fakultas Ekonomi Universitas Galuh
email: dendysyaiful1984@gmail.com

ABSTRACT

The need for documentation of a photo is one of the positive trends formed by the market, one example of which is documentation of weddings that currently the need for these services has never subsided. Behind the increasing demand that occurs in the market there are some obstacles for the providers of wedding photography services, namely internally their understanding of financial literacy, especially on investment is still not good. This has an impact on the efficiency of operational costs that occur when they are faced with the decision to buy a new camera or rent a camera for its operational activities. The purpose of this study is to analyze investment strategies by using management accounting, especially accounting differentials in the decisions making process of buying or renting documentation tools for the perpetrators of wedding photography services so that it can be seen which decisions are more efficient. The method in this study uses comparative studies, while the analytical technique used is differential accounting. Population number in this study is 38. Caused in this study was only 38 SME's, the sample used was a census. The results of the study show that there are differences in costs used in buying or renting photographic cameras. There is a comparison of 42%, buying a camera using Micro KUR credit is more efficient than renting, but some photographic service providers still have difficulty in understanding the credit application process and there are concerns that it cannot afford to pay credit installments with a long enough period of time.

Keywords: *Buying or Renting a camera, Creative Industry, Decision Making, Differential Accounting, Wedding Photography*

PENDAHULUAN

Menikah merupakan upacara pengikatan janji yang diikrarkan oleh dua manusia dengan berbeda jenis kelamin secara norma agama, sosial dan hukum (Sufyan, 2017). Setiap individu manusia baik pria maupun wanita akan melewati proses tersebut dalam siklus hidupnya (Ginjar, 2009). Hal ini dikarenakan manusia diberikan takdir untuk memiliki kebutuhan hubungan dengan lawan jenisnya (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Pernikahan memiliki makna yang berbeda-beda dari beberapa individu baik secara Geografis, Demografis, Religi, dan Adat istiadat akan tetapi dalam kenyataannya tujuan dari kegiatan sakral tersebut hampir seluruhnya sama (F. T. Utami, 2015). Terdapat banyak tujuan dari dilaksanakannya prosesi tersebut mulai dari menjalankan tugas pada agama atau kepercayaannya, membangun keluarga, membangun relasi, memiliki keturunan, menghindari penyakit dan masih banyak lagi tujuan lainnya (Ahmad, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganut budaya timur, masyarakatnya menganggap pernikahan adalah prosesi sakral yang wajib di lewati oleh hampir seluruh individu (Sumbulah, 2012). Di Indonesia sendiri berbagai macam adat istiadat pernikahan diselenggarakan bergantung pada keturunan dan daerah asal calon pengantin (Raden, 2011). Dalam melaksanakan prosesi tersebut tidak sedikit para orang tua calon pengantin yang menggelontorkan dana cukup besar demi berlangsungnya acara secara meriah (Widjaja, 2015). Dana yang dikeluarkanpun cukup beragam tergantung daerah dan adat istiadat di daerah tersebut (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Sebagai contoh mayoritas masyarakat provinsi jawa barat dengan budaya sundanya, biasanya menghabiskan dana untuk pernikahan rentang lima puluh juta rupiah sampai dua ratus juta rupiah (Purnadi, 2008). Dana tersebut digunakan untuk keperluan menjamu tamu-tamu pernikahan baik kerabat maupun teman sejawat, seperti katering, dekorasi gedung, sewa gedung, sewa jasa make up, sewa jasa pakaian, sewa jasa wedding organizer, sewa jasa dokumentasi dan masih banyak lagi

biaya yang harus dikeluarkan untuk melangsungkan acara pernikahan dengan meriah dan megah (Kristin & Lisanti, 2014).

Saat ini dokumentasi pernikahan menjadi salah satu jasa yang mengalami peningkatan dari sisi kualitas, harga, tren dan kebutuhan (Afriyonya, Hendrawan, & Nugroho, 2014). Hal tersebut berubah dikarenakan konsumen saat ini tidak hanya fokus sebatas arsip untuk menjadi kenangan dimasa yang akan datang, akan tetapi sebuah hasil dokumentasi menjadi salah satu kebutuhan untuk menyebarluaskan informasi aktifitas pribadi dalam sebuah media sosial (Drestya, 2014). Dari banyaknya acara pernikahan yang digelar membuat demand pada jasa dokumentasi menjadi lebih tinggi, hal tersebut timbul karena permintaan acara pesta pernikahan yang menjadi sebuah kebutuhan bagi pengantin dan keluarganya (Kwang, Suryo, & Yulianto, 2014). Selain itu meningkatnya jumlah penduduk juga memiliki peran dalam menumbuhkan demand dari jasa tersebut (Arief, Ambarsari, & Adi, 2015). Beberapa fotografer komersil dan calon fotografer komersil melihat fenomena tersebut merupakan sebuah peluang untuk meraup keuntungan dalam kegiatan bisnis (Setiadi, Suparmin, & Nurhidayat, 2018). Peluang dalam industri ini cukup menggiurkan dalam satu jasa saja dapat dilakukan transaksi mulai dari tiga juta rupiah sampai puluhan juta rupiah diikuti dengan profit margin perproyeknya kurang lebih sekitar 30%-50% dari total keseluruhan harga yang diberikan (Syamyatmoko, 2016). Dalam menjual jasanya para produsen dalam bidang jasa dokumentasi minimal mereka mendapatkan 4-5 pekerjaan dalam satu bulannya.

Dibalik demand yang mengalami surplus dan pendapatan hasil usaha yang cukup tinggi terdapat beberapa kelemahan para penyedia jasa dokumentasi yaitu tidak menerapkannya konsep entitas usaha, laporan keuangan yang tidak dicatat secara baik, laba ditahan yang tidak digunakan untuk investasi, dan peramalan aset yang dibutuhkan di masa yang akan datang (Wardi, 2014). Konsep entitas usaha dalam akuntansi merupakan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, konsep tersebut terkadang mudah dilakukan akan tetapi kebanyakan dari pelaku usaha dalam bidang ini mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan yang terpisah karena memerlukan rekening bahkan tempat penyimpanan yang lebih banyak (Dermawan & Rustendi, 2019). Selain itu, mencatat transaksi keuangan bagi pelaku usaha industri kreatif merupakan hal yang cukup rumit karena mereka tidak terlalu memahami ilmu akuntansi (K. S. Utami & Retnaningdiah, 2014). Kebanyakan dari mereka

lebih fokus kepada manajemen operasi yang berkecimpung dengan tren teknik fotografi dan tren olah foto digital atau *editing* (Harsanto, 2011). Kelemahan lain dari para pelaku usaha ini ialah penggunaan laba ditahan yang tidak jelas (Graha, 2011). Mereka menggunakan laba ditahan untuk kebutuhan konsumsi, padahal laba ditahan tersebut jika dicanangkan dan digunakan untuk investasi pada alat dokumentasi dapat mengurangi beban operasi yang disebabkan oleh biaya sewa alat yang tidak dimiliki (Amri, Prasetya, & Ramadhan, 2017). Kelemahan terakhir yaitu mereka tidak dapat meramalkan kapan mereka harus membeli aset baru atau menghitung umur ekonomis alat dokumentasi (Lestari, 2011). Hampir seluruh pemilik mengganti atau menambahkan alat dokumentasinya berdasarkan tingkat kerusakan alat, jika dirasa sudah kurang optimal pada saat digunakan dalam kegiatan operasi jasanya barulah alat tersebut diganti dengan yang baru (Abdullah, 2015). Hal ini menimbulkan ketidakpastian secara keuangan dalam mengalokasikan laba yang cenderung dapat mengurangi likuiditas keuangan usaha (Anam, Ernayani, & Dwi, 2014).

Pengetahuan akuntansi pada penyedia jasa fotografi pernikahan cukup menjadi masalah pelik (Anam et al., 2014). Dari hasil wawancara dan observasi hanya sebagian kecil saja yang mengerti dan mengaplikasikan ilmu akuntansi dalam usaha mereka. Pemahaman itupun tidak terlalu dalam, hanya sebatas dasar karena mereka lebih memfokuskan diri di pemasaran dan operasi (van Klyton & Rutabayiro-Ngoga, 2018). Ilmu akuntansi yang diterapkan dengan baik, memiliki fungsi sebagai alat pengawasan keuangan sebuah perusahaan (Sriwidodo, 2010). Dalam menjalankan usahanya, para produsen jasa fotografi telah melewati serangkaian proses dalam mencatat keuangan meskipun tidak (Terizaghi & Fitriastuti, 2015). Baik pencatatan akuntansi biaya maupun akuntansi manajemen telah mereka lakukan sebagai dasar perhitungan biaya operasional juga penetapan biaya penuh jasa dokumentasi pernikahan (Edison, 2017).

Kurang efektifnya penggunaan akuntansi manajemen khususnya informasi akuntansi diferensial pada industri ini membuat mereka kurang memahami bagaimana cara memilih alternatif dalam berinvestasi, memilih distributor, memilih partner bisnis, memilih alat produksi, dan memilih sewa atau membeli alat dokumentasi (Herawaty & Sari, 2018). Terkadang mereka melakukan investasi hanya berdasarkan perasaan ketika kondisi keuangan yang surplus dan merasa tidak ada kewajiban atau liabilitas yang harus dibayarkan lagi barulah pemilik dari bisnis ini melakukan ekspansi dengan melakukan investasi

baik dalam investasi peralatan maupun investasi dalam pengembangan keterampilan SDMnya (Rosa, 2015). Sebenarnya salah satu ancaman yang paling sering muncul bagi para pemilik jasa fotografi yaitu keterbatasan dalam memiliki aktiva tetap seperti peralatan dokumentasi (Iskandar & Ab Gani, 2017). Bagi mereka biaya untuk berinvestasi dalam peralatan ini cukup memberatkan, dikarenakan harga-harga alat dokumentasi terbilang cukup mahal (Pudyastomo, 2011). Untuk kamera saja dengan kelas profesional minimal harus mengeluarkan biaya sebesar dua puluh juta rupiah belum termasuk lensa (Basrowi, 2017). Lensa yang digunakan pada jasa dokumentasi pernikahan berbeda dengan lensa biasa, lensa saja paling ekonomis dijual dengan harga sepuluh juta per satu lensa (Pusparani & Rastini, 2014). Para fotografer dalam satu kali pekerjaannya membutuhkan minimal 3-4 lensa dengan karakter yang berbeda (Wibowo, 2016). Jika dalam satu pekerjaan mereka mengandalkan sewa peralatan dokumentasi kurang lebih mereka harus mengeluarkan dana Rp 500.000,- sampai Rp 700.000,-. Hal ini pun sering menjadi perdebatan dikalangan sesama profesi fotografi, beberapa pihak lebih memilih menyewa alat dokumentasi dikarenakan dapat meminimalisir beban jangka pendek, sedangkan selebihnya lebih memilih menginvestasikan keuntungan menjadi aktiva tetap atau peralatan fotografi agar mengurangi beban jangka pendek tapi dengan resiko memiliki beban berupa hutang jangka panjang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan akuntansi manajemen, khususnya informasi akuntansi diferensial yaitu analisis biaya diferensial dalam menjual atau menyewakan *tug boat* (Magdalena, 2015), penggunaan sistem informasi manajemen dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan (Santi, 2013), pengambilan keputusan jangka panjang dengan menggunakan informasi akuntansi manajemen (Panjaitan & Sabijono, 2015), analisa peluang dengan informasi akuntansi manajemen membeli atau memproduksi sendiri pada perusahaan rempah-rempah (Koyongian, Tinangon, & Elim, 2016), analisis biaya diferensial dalam membeli atau menyewa alat berat (Ananda, 2015a), Analisis biaya diferensial dalam membuat sendiri atau membeli kemasan pada makanan pizza (Riupassa & Kriekhoff, 2016), dan menganalisis mengenai membeli atau memproduksi sendiri pada rumah makan pangsit (Rantung, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis penggunaan akuntansi manajemen khususnya akuntansi diferensial dalam proses pengambilan keputusan membeli atau menyewa alat dokumentasi pada

pelaku jasa fotografi pernikahan sehingga dapat diketahui keputusan manakah yang lebih efisien. Strategi investasi ini bertujuan untuk mengembangkan industri kreatif khususnya bidang fotografi dalam pengadaan aset secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian yang diteliti merupakan penyedia jasa fotografi yang memiliki brand, hampir seluruh pemilik merupakan fotografer utama pada jasa ini. Objek dalam penelitian ini adalah proses pengambilan keputusan fotografer dalam menentukan membeli atau menyewa alat dokumentasi pada industri kreatif bidang fotografi pernikahan di Tasikmalaya dan Ciamis.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 UMKM jasa fotografi pernikahan, maka dari jumlah tersebut digunakan sampling jenuh atau sensus untuk dianalisis, data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan langsung dari responden, sedangkan data sekunder data yang didapatkan berdasarkan data yang telah dibuat oleh pihak lain.

Teknik pengumpulan data hanya menggunakan observasi dan wawancara, dari kedua teknik tersebut dapat menunjang hasil penelitian. Observasi yang dilakukan yakni mengamati penggunaan biaya operasional saat melakukan produksi jasa dokumentasi pernikahan, sedangkan pada tahapan wawancara dilakukan tanya jawab mengenai keputusan dalam penggunaan biaya operasional. Dari 38 UMKM terbagi dua keputusan UMKM pertama yang sudah melakukan kredit dan kedua yang tidak melakukan kredit. Yang melakukan kredit berjumlah 11 produsen sedangkan sisanya 27 produsen masih menggunakan cara sewa. Teknik analisis data menggunakan akuntansi diferensial dan *present value* untuk membandingkan dari membeli dan menyewa alat dokumentasi, hasil dari perbandingan angka tersebut merupakan interpretasi dari penggunaan akuntansi diferensial yang digunakan oleh penyedia jasa fotografi pernikahan.

Akuntansi diferensial adalah merupakan taksiran perbedaan aktiva, pendapatan, dan / atau biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan yang lain. Informasi akuntansi diferensial mempunyai dua unsur pokok yaitu merupakan informasi masa yang akan datang dan berbeda diantara alternatif yang dihadapi oleh pengambil keputusan. Informasi ini

diperlukan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan mengenai pemilihan alternatif tindakan yang terbaik diantara alternatif yang tersedia. Karena pengambilan keputusan selalu menyangkut masa depan, maka informasi akuntansi yang relevan adalah informasi masa yang akan datang pula. Karena pengambilan keputusan selalu menyangkut pemilihan alternatif diantara berbagai alternatif yang tersedia, maka informasi akuntansi yang bermanfaat adalah informasi akuntansi yang berbeda diantara tiap-tiap alternatif yang akan dipilih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terdapat dua sudut pandang penyedia jasa fotografi pernikahan dalam mengambil keputusan untuk investasi kamera sebagai alat fotografi, yang pertama adalah melakukan sewa kamera dan yang kedua adalah melakukan pembelian kamera secara kredit dengan menggunakan fasilitas dana KUR Mikro BRI dengan bunga 4,82% pertahun, kredit tersebut tidak memiliki biaya provisi maupun biaya

administrasi yang harus dibayarkan oleh debitur dalam proses pengajuan pinjaman ini. Harga kamera yang digunakan oleh fotografer adalah senilai 25.000.000,-. Untuk menghitung kedua keputusan investasi tersebut, peneliti akan menghitung dahulu *present value* dari biaya bunga pinjaman, biaya depresiasi, biaya pemeliharaan, dan sewa kamera. Hal ini dikarenakan perhitungan seluruh biaya akan dihitung dengan nilai yang sama pada waktu saat ini agar nilai uang yang dianalisis tetap sama. Setelah proses tersebut diselesaikan, maka dianalisislah biaya relevan dari kedua keputusan.

Biaya Bunga Bank

Biaya bunga bank merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh debitur kepada bank sebagai balas jasa pinjaman uang yang telah diberikan (Sawir, 2004). Berikut adalah perhitungan angsuran KUR Mikro BRI dengan plafon pinjaman 25.000.000 dan tingkat bunga flat 4,82% pertahun selama tiga tahun:

Tabel 1 Cicilan Pinjaman KUR BRI

Bulan	Pokok Pinjaman	Angsuran Pokok	Angsuran Bunga	Total Angsuran
1	25.000.000,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
2	24.305.556,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
3	23.611.112,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
4	22.916.668,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
5	22.222.224,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
6	21.527.780,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
7	20.833.336,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
8	20.138.892,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
9	19.444.448,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
10	18.750.004,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
11	18.055.560,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
12	17.361.116,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
	Biaya Bunga Tahun Ke-1		1.205.000,00	
13	16.666.672,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
14	15.972.228,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
15	15.277.784,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
16	14.583.340,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
17	13.888.896,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
18	13.194.452,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
19	12.500.008,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
20	11.805.564,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
21	11.111.120,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
22	10.416.676,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
23	9.722.232,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
24	9.027.788,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
	Biaya Bunga Tahun Ke-2		1.205.000,00	

25	8.333.344,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
26	7.638.900,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
27	6.944.456,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
28	6.250.012,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
29	5.555.568,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
30	4.861.124,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
31	4.166.680,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
32	3.472.236,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
33	2.777.792,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
34	2.083.348,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
35	1.388.904,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
36	694.460,00	694.444,00	100.416,67	794.860,67
Biaya Bunga Tahun Ke-3			1.205.000,00	

Berdasarkan tabel cicilan pinjaman KUR BRI, diketahui bunga pinjaman yang harus dibayarkan jika ditotalkan setiap tahunnya adalah Rp. 1.205.000,-, bunga bank ini dibayarkan dalam kurun waktu tiga tahun dengan total Rp

3.615.000,-. Tahapan selanjutnya adalah menghitung nilai sekarang (*present value*) dari biaya bunga pinjaman dengan diskon faktor sebesar 4,82%.

Tabel Nilai Present Value Biaya Bunga Pinjaman Bank

Tahun	Jumlah	Discount Factor 4,82%	Present Value
1	1.205.000	0,954016	1.149.590
2	1.205.000	0,910147	1.096.728
3	1.205.000	0, 868295	1.046.296
Net Present Value			3.292.613

Dari hasil perhitungan biaya bunga pinjaman diperoleh nilai present valuenya sebesar Rp 1.149.590 di tahun pertama, Rp 1.096.728,- di tahun kedua dan Rp 1.046.296,- di tahun terakhir. Perhitungan present value ini akan digunakan sebagai perbandingan biaya saat ini dengan sebagai keputusan untuk membeli satu set kamera fotografi agar seluruh data yang akan dibandingkan sama berdasarkan biaya saat ini.

Biaya Depresiasi dan Nilai Buku

Biaya depresiasi merupakan biaya penyusutan aktiva tetap yang dihitung setiap tahunnya (Padmantlyo, 2010), Harga perolehan untuk satu set kamera fotografi adalah senilai Rp 25.000.000 dengan nilai residu atau nilai sisa 15.000.000 setelah 5 tahun masa pemakaian. Rumus menghitung biaya depresiasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Depresiasi} = \frac{25.000.000 - 15.000.000}{5 \text{ tahun}}$$

$$= 2.000.000/ \text{tahun}$$

Berdasarkan perhitungna biaya depresiasi pada sebuah kamera fotografi yang diperoleh tiap tahunnya adalah sebesar Rp. 2.000.000. Setelah diperoleh nilai depresiasi setiap tahun, maka

selanjutnya adalah menghitung nilai buku dan present value dari nilai depresiasi, berikut adalah perhitungan nilai buku satu set kamera fotografi:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku} &= \text{Nilai Perolehan} - \text{Akumulasi Penyusutan} \\ &= 25.000.000 - 10.000.000 \\ &= 15.000.000 \end{aligned}$$

Nilai buku merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak digunakan kembali (Budiman, Pangemanan, & Tangkuman, 2014). Diperoleh nilai buku sebuah kamera fotografi sebesar Rp 15.000.000. Hal ini menunjukkan, jika umur ekonomis kamera telah melewati masa umur

ekonomis maka aktiva tetap tersebut memiliki nilai setara dengan perhitungan nilai buku. Selanjutnya dihitung present value biaya depresiasi yang telah didapatkan pada penjelasan sebelumnya. Berikut adalah tabel nilai present value depresiasi kamera dengan diskon faktor sebesar 4,82%:

Tabel Nilai Present Value Biaya Depresiasi

Tahun	Depresiasi	Diskon Faktor 4,82%	Present Value
1	2.000.000	0,9540164	1.908.032,818
2	2.000.000	0,9101473	1.820.294,618
3	2.000.000	0,8682955	1.736.590,935
4	2.000.000	0,8283681	1.656.736,247
5	2.000.000	0,7902768	1.580.553,566
Net Present Value			8.702.208,183

Setelah dilakukan perhitungan present value pada biaya depresiasi kamera fotografi, didapatkan nilai total present value sebesar Rp 8.702.208. Jadi sebenarnya jika biaya depresiasi tersebut dibebankan menjadi saat ini, nilai biaya depresiasinya tidak mencapai Rp 10.000.000.

Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pemeliharaan aktiva tetap (Usman & Winandi, 2009). Biaya pemeliharaan kamera sebesar Rp 300.000 setiap tahunnya, dengan perhitungan present value biaya perawatan sebagai berikut:

Tabel Nilai Present Value Biaya Pemeliharaan

Tahun	Jumlah	Diskon Faktor 4,82%	Present Value
1	300.000	0,954016	286.204,9
2	300.000	0,910147	273.044,2
3	300.000	0,868295	260.488,6
4	300.000	0,828368	248.510,4
5	300.000	0,790277	237.083
Net Present Value			1.305.331

Diperoleh hasil perhitungan present value dari biaya pemeliharaan sebesar Rp 1.305.331. Jika dibandingkan dengan biaya yang dicanangkan sebesar Rp 1.500.000, terdapat selisih karena biaya tersebut dibebankan pada waktu saat ini.

Biaya Sewa Peralatan

Biaya sewa merupakan biaya yang harus dibayarkan perusahaan untuk menyewa peralatan guna kegiatan produksi (Nugroho, Beeh, & Astuningdyas, 2009). Biaya sewa yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah biaya sewa satu set kamera fotografi senilai Rp 1.100.000 setiap bulannya atau Rp. 13.200.000 setiap tahunnya. Berikut adalah perhitungan nilai present value dengan diskon faktor 4,82%:

Tabel Nilai Present Value Sewa Kamera

Tahun	Jumlah	Diskon Faktor 4,82%	Present Value
1	13.200.000	0,954016	12.593.017
2	13.200.000	0,910147	12.013.944
3	13.200.000	0,868295	11.461.500
4	13.200.000	0,828368	10.934.459
5	13.200.000	0,790277	10.431.654
Net Present Value			57.434.574,01

Dalam lima tahun jika dihitung present value dari biaya sewa total keseluruhan didapatkan angka sebesar Rp 57.434.574, Sedangkan total sewa jika dihitung dengan biaya normal ditotalkan menjadi Rp 66.000.000. Selisih tersebut telah dihitung sama dengan menggunakan present value agar seluruh instrumen perhitungan memiliki nilai yang setara.

Analisis Biaya Relevan

Setelah dihitung seluruh biaya-biaya pemeliharaan, biaya penyusutan, dan biaya lain

berdasarkan pada present value maka tahapan selanjutnya adalah menghitung biaya relevan juga membandingkan secara diferensial antara menyewa atau membeli kamera fotografi. Biaya Relevan merupakan biaya-biaya yang berbeda dari beberapa alternatif yang berpengaruh dalam sebuah proses pengambilan keputusan dalam perusahaan (Ananda, 2015b). Berikut adalah tabel perbandingan biaya relevan antara membeli kamera dengan menggunakan fasilitas KUR Mikro BRI dibandingkan dengan menyewa kamera:

Tabel Biaya Relevan Membeli dengan Kredit atau Menyewa Kamera

Keterangan	Membeli	Menyewa	Perbedaan	Selisih (Dalam Persentase)
Modal	25.000.000			
Biaya Relevan				
Biaya Sewa		57.434.574,01		
Biaya Bunga Bank	3.292.613,318			
Biaya Pemeliharaan	1.305.331,227			
Biaya Depresiasi	8.702.208,183			
Nilai Buku	(15.000.000)			
Jumlah Biaya	23.300.152,73	57.434.574,01	34.134.421,28	42%

Analisis perhitungan dalam sebuah rencana bisnis sangat mempertimbangkan konsep perhitungan mengenai nilai waktu uang, nilai waktu uang menunjukkan adanya perubahan nilai uang seiring berubahnya waktu itu sendiri. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan dalam akuntansi diferensial juga tidak dapat mengabaikan konsep nilai waktu uang untuk mengetahui kelayakan setiap alternatif keputusan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan biaya relevan menggunakan konsep net present value, ditemukan bahwa alternatif membeli satu set kamera fotografi dengan menggunakan fasilitas KUR Mikro BRI lebih efisien daripada menyewa. Berdasarkan jumlah biaya masing-masing alternatif pengambilan keputusan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli satu kamera fotografi adalah senilai Rp 23.300.152,73 sementara biaya untuk menyewa senilai Rp 57.434.574,01, terdapat selisih biaya sejumlah Rp 34.134.421,28 atau sekitar 42% dari kedua alternatif pilihan tersebut dengan pertimbangan biaya membeli lebih efisien dibandingkan biaya sewa kamera.

Meskipun biaya membeli kamera menggunakan fasilitas dana KUR Mikro BRI jauh lebih efisien dibandingkan dengan biaya sewa, akan tetapi masih banyak para fotografer yang lebih memilih untuk menggunakan kamera dengan

melalui fasilitas sewa. Hal ini dikarenakan sebagian besar para fotografer beranggapan bahwa sulitnya melakukan proses pengajuan kredit melalui fasilitas KUR Mikro BRI, padahal pada kenyataannya KUR Mikro BRI merupakan fasilitas kredit untuk UMKM dengan persyaratan pengajuan kredit yang sangat mudah. Pengajuan kredit KUR Mikro BRI sebenarnya jika dilihat dari aspek administrasi dan analisis, prosesnya berbeda dengan kredit lain yang plafonnya lebih tinggi dibandingkan KUR Mikro. Bahkan terdapat beberapa Bank yang menyediakan fasilitas tanpa agunan untuk mengajukan kredit tersebut, akan tetapi kembali lagi bahwasanya pengetahuan mengenai kredit pada debiturpun menjadi salah satu hambatan dalam menyalurkan dana kredit yang bertujuan untuk mengembangkan perusahaan dengan menggunakan dana leverage.

Hal lainnya yang membuat pelaku industri fotografi enggan membeli kamera dengan fasilitas KUR Mikro BRI adalah adanya ketakutan terjadinya ketidakmampuan dalam membayar cicilan kredit setiap bulannya, padahal bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan akuntansi biaya diferensial, biaya cicilan KUR Mikro BRI dengan jumlah plafon Rp 25.000.000 dan jangka waktu 3 tahun hanya sebesar Rp 794.860,67/bulan sementara untuk biaya sewa perlu dikeluarkan

biaya sebesar Rp 1.100.000/bulan, berdasarkan perhitungan tersebut, biaya sewa Rp 305.139,33 lebih mahal dibandingkan biaya membeli melalui fasilitas KUR Mikro BRI. Maka seharusnya, apabila para pelaku industri fotografer mampu menyewa satu set kamera fotografi dengan biaya Rp 1.100.000/bulan maka mereka juga mampu membayar cicilan KUR Mikro BRI yang hanya Rp 794.860,67/bulan. Hal ini berkaitan dengan psikologis dalam mengambil keputusan seorang penyedia jasa fotografi. Dari hasil observasi, sebagian dari mereka beranggapan bahwa pengeluaran jangka pendek lebih aman dari sisi keuangan karena tidak terpaud kewajiban untuk membayar pengeluaran dengan waktu yang cukup panjang. Sedangkan sebagian lagi beranggapan bahwa memiliki kamera fotografi merupakan salah satu langkah efisiensi keuangan perusahaan. Kedua keputusan ini selalu menjadi perdebatan akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang efisiensi membeli kamera dengan menggunakan fasilitas kredit KUR Mikro menjadi salah satu langkah dalam mengembangkan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis akuntansi diferensial pada UMKM fotografi dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua pilihan dalam menentukan penggunaan biaya pada UMKM fotografi yaitu menyewa alat yang tidak mereka miliki atau membeli alat dengan menggunakan fasilitas kredit.
2. Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan selama lima tahun dari membeli dan menyewa adalah sebesar Rp 34.134.421 dengan komposisi membeli mengeluarkan dana sebesar Rp 23.300.152,73 sedangkan menyewa lebih besar biayanya dengan jumlah dana sebesar Rp 57.434.574,01.
3. Alternatif pilihan membeli kamera fotografi menggunakan fasilitas dana KUR Mikro BRI lebih efisien dibandingkan dengan alternatif pilihan menyewa kamera dengan perbedaan biaya relevan sebesar 42%.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan para pelaku industri fotografi dalam menerapkan strategi investasi pada perusahaannya. Efisiensi menjadi salah satu tolak ukur jika sebuah perusahaan berkembang dengan baik, strategi ini adalah salah satu langkah dimana perusahaan dapat mengembangkan aspek aset dan penggunaan biayanya. Pada penelitian ini *capital budgeting* tidak dipergunakan dalam menghitung kelayakan sebuah investasi, diharapkan pada penelitian selanjutnya adanya

perhitungan *capital budgeting* pada strategi investasi pengadaan aktiva tetap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan baik dalam segi materil maupun non materil kepada fakultas ekonomi universitas galuh dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu penulis juga ucapkan terimakasih kepada pemilik UMKM fotografi sebagai responden pada penelitian ini yang telah membantu dan bekerjasama dalam penyusunan data dan pengolahan data atas hasil penelitian yang telah ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2015). ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI AKTIVA TETAP PEMBELIAN MESIN PRINTING PADA PT . RADJA DIGITAL PRINTING SAMARINDA. *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(2), 297–310.
- Afriyenza, A., Hendrawan, H., & Nugroho, A. (2014). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI ADMINISTRASI JASA FOTO PERNIKAHAN BERBASIS WEB PADA EUPHORIA PHOTO STUDIO. *Jurnal Ilmiah Media Processor*, 9(2), 196–209.
- Ahmad, A. (2014). REFORMULASI KONSEP MAQASHID SYAR 'IAH ; MEMAHAMI KEMBALI TUJUAN SYARI ' AT ISLAM. *Hukum Islam*, XIV(1), 45–63.
- Amri, N., Prasetya, E. B., & Ramadhan, Y. H. (2017). PENERAPAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA APLIKASI PENJUALAN BERBASIS YII FRAMEWORK (Studi kasus : Salam Digital Image). *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatika Dan Komputer*, 7(2).
- Anam, H., Ernayani, R., & Dwi, C. (2014). PENGARUH STRUKTUR ASET, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG (Studi pada Perusahaan Farmasi periode 2010-2014). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*.
- Ananda, E. N. (2015a). ANALISIS BIAYA DIFFERENSIAL UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM RENCANA PENGADAAN ALAT BERAT MEMBELI ATAU MENYEWAKAN PADA CV PUTRI

- DITA DI TENGGARONG. *EJournal Administrasi Bisnis*, 3(3), 531–545.
- Ananda, E. N. (2015b). DI TENGGARONG. *EJournal Administrasi Bisnis*, 2015, 3 (3): 531-545 ISSN 2355-5408, *Ejournal.Adbisnis.Fisip-Unmul.Ac.Id* ©, 3(3), 531–545.
- Arief, M., Ambarsari, N., & Adi, T. N. (2015). MEMBANGUN APLIKASI E-COMMERCE JASA FOTOGRAFI PRE WEDDING BERBASIS WEB CROWDSOURCING MODUL FOTOGRAFER MENGGUNAKAN METODE ITERATIVE INCREMENTAL. *E-Proceedings of Engineering*, 2(2), 5782–5790.
- Basrowi, M. (2017). *SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PEMILIHAN KAMERA DSLR UNTUK FOTOGRAFER PEMULA*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Budiman, E., Pangemanan, S., & Tangkuman, S. (2014). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. HASJRAT MULTIFINANCE MANADO 2012. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 411–420.
- Dermawan, W. D., & Rustendi, E. (2019). PENERAPAN KONSEP ENTITAS DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN USAHA (PENELITIAN PADA UMKM BORDIR DAN KONVEKSI DI KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA). *JAWARA: Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 1–8.
- Drestya, D. A. (2014). MOTIF MENGGUNAKAN SOCIAL MEDIA PATH PADA MAHASISWA DI SURABAYA. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 528–537.
- Edison, E. (2017). PENGARUH SOSIAL – EKONOMI DARI SENTRA INDUSTRI KECIL (STUDI KASUS PADA CV. MITRA KENCANA MAKMUR KOTA JAMBI). *J-MAS*, 2(1), 11–16.
- Ginanjar, A. S. (2009). PROSES HEALING PADA ISTRI YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN SUAMI. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 13(1), 66–76.
- Graha, A. N. (2011). PERANAN UKM MENJALIN KEMITRAAN GUNA MEMPERLUAS JARINGAN , PENGEMBANGAN MEDIA DAN SARANA BERBISNIS. *MODERNISASI*, 7(1), 1–23.
- Harsanto, P. W. (2011). Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 13(1), 34–42.
- Herawaty, N., & Sari, R. Y. (2018). PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP EFEKTIVITAS PENJUALAN DENGAN PENGENDALIAN INTERN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (SURVEI PADA KERAJINAN BATIK DI KOTA JAMBI). *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 131–142.
- Iskandar, A., & Ab Gani, M. A. A. (2017). Keraton Yogyakarta Dalam Pembimbingan Fotografi Karya Kassian Cephas. *IDEALOGY Jurnal*, 2(1), 150–163.
- Koyongian, R., Tinangon, J. J., & Elim, I. (2016). ANALISIS BIAYA PELUANG DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPRODUKSI SENDIRI BAHAN BAKU OLAHAN PADA CV.KARMELINDO. *Jurnal EMBA*, 4(1), 431–440.
- Kristin, D. M., & Lisanti, Y. (2014). WEDDING ORGANIZER ORDER MANAGEMENT. *ComTech: Computer, Mathematics, and Engineering Applications*, 5(2), 839–850.
- Kwang, Y., Suryo, B., & Yulianto, Y. H. (2014). PERANCANGAN FOTO PREWEDDING “ERICWEE” DENGAN KONSEP NEON SEBAGAI SUMBER CAHAYA SEKALIGUS ELEMEN FOTOGRAFI. *Nirmana Jurnal Deskomvis*, 1–9.
- Lestari, Y. O. (2011). KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS) DAN MANAJEMEN LABA DI INDONESIA. *EL MUHASABA : Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Magdalena, M. (2015). ANALISIS BIAYA DIFERENSIAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJUAL ATAU MENYEWAKAN TUG BOAT PADA PT SURYA MARITIM SHIPPINDO DI SAMARINDA. *Akuntabel*, 12(2).
- Nugroho, A., Beeh, Y. R., & Astuningdyas, H. (2009). PERANCANGAN APLIKASI RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB) (STUDI KASUS PADA DINAS PEKERJAAN UMUM KOTA SALATIGA). *Jurnal Informatika*, 10(1).
- Padmanty, S. (2010). Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah

- (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 46–70.
- Panjaitan, D. A. K., & Sabijono, H. (2015). PERANAN INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN JANGKA PANJANG MENGENAI INVESTASI AKTIVA TETAP PADA PT. CAKRA BUANA MEGAH. *Jurnal EMBA*, 3(2), 874–882.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN. *Haluan Sastra Budaya2*, 2(1), 19–40.
- Pudyastomo, Y. A. (2011). *PENGARUH KETERLIBATAN KONSUMEN DAN BRAND TRUST TERHADAP BRAND LOYALTY (Studi Eksplanatif pada Komunitas Alpharian)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Purnadi, P. (2008). *ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN RESEPSI PERNIKAHAN (WALIMATUL 'URS) DI DESA KEBLORAN KEC KRAGAN KAB REMBANG*.
- Pusparani, P. A. Y., & Rastini, N. M. (2014). Pengaruh kualitas produk dan brand image terhadap kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan kamera canon digital single lens reflex (dslr) di kota denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(5), 1311–1319.
- Raden, S. (2011). PELAKSANAAN UPACARA MEMATUA DAN MANDIU PASILI DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU KAILI (Suatu tinjauan hukum islam dan hukum adat). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(2), 363–396.
- Rantung, D. (2014). PENERAPAN BIAYA DIFERENSIAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI ATAU MEMPRODUKSI SENDIRI PADA RM. PANGSIT TOMPASO. *Jurnal EMBA*, 2(3), 30–37.
- Riupassa, E., & Kriekhoff, S. (2016). ANALISIS BIAYA DIFERENSIAL UNTUK KEPUTUSAN MEMBUAT SENDIRI ATAU MEMBELI KEMASAN PIZZA TUNA PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA “MAMA” DI DESA WAYAME KECAMATAN TELUK AMBON KOTA AMBON. *Jurnal MANEKSI*, 5(2), 16–23.
- Rosa, A. M. (2015). *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN DIVIDEN, PROFITABILITAS DAN FREE CASH FLOW TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG*. STIE Perbanas.
- Santi, G. (2013). SISTEM INFORMASI AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI PADA PT. BANK SULUT CABANG MARINA PLAZA. *Jurnal EMBA*, 1(3), 911–919.
- Setiadi, B. R., Suparmin, S., & Nurhidayat, S. (2018). KEMINATAN SISWA TERHADAP SUB-SUB SEKTOR INDUSTRI KREATIF D ISEKOLAH MENGEAH KEJURUAN. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(2), 12–17.
- Sriwidodo, U. (2010). INFORMASI AKUNTANSI PERTANGGUNGJAWABAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA MANAJER. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 8(1), 18–24.
- Sufyan, A. F. M. (2017). Jurnal penelitian dan pemikiran keislaman. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 4(2), 304–317.
- Sumbulah, U. (2012). MASYARAKAT MADURA (PERSPEKTIF HUKUM DAN GENDER). *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, VII(1), 83–101.
- Syamyatmoko, S. (2016). FUNDAMENTAL KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI MEDIA PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA DI BIDANG FOTOGRAFI. *Jurnal Rekam*, 12(2), 119–130.
- Terizaghi, T., & Fitriasuri, F. (2015). *AKUNTANSI PADA PENGUSAHA UKM INDUSTRI KREATIF: KESIAPAN SDM DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI*.
- Usman, K., & Winandi, R. (2009). KAJIAN MANAJEMAN PEMELIHARAAN GEDUNG (BUILDING MAINTENANCE) DI UNIVERSITAS LAMPUNG. *REKAYASA, Jurnal Sipil Dan Perencanaan*, 13(2).
- Utami, F. T. (2015). PENYESUAIAN DIRI REMAJA PUTRI YANG MENIKAH MUDA. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21.
- Utami, K. S., & Retnaningdiah, D. (2014). UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI

KREATIF MELALUI USAHA KECIL
TENUN LURIK ATBM. *Jurnal Ekonomi,
Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 39–48.

- van Klyton, A., & Rutabayiro-Ngoga, S. (2018). SME finance and the construction of value in Rwanda. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(4), 628–643. <https://doi.org/10.1108/JSBED-02-2017-0046>
- Wardi, J. (2014). PENERAPAN PENCATATAN KEUANGAN PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH (Studi pada Usaha Lopek Bugi Danau Binguang). *Jurnal Pekbis*, 6(3), 197–207.
- Wibowo, R. S. (2016). APLIKASI PENCAHAYAAN LOW KEY DALAM PEMBUATAN KARYA FOTOGRAFI ABSTRAK. *Jurnal Kreator*, 3(2), 104–112.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja Komang Sri Widiantari dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115.
- Widjaja, M. A. (2015). Pengambilan Keputusan Konsumen Semarang dalam Memilih Vendor Pesta Pernikahan. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2).